



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X | ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Analisis Nilai Heroisme dan Nilai Pendidikan Spiritual Pada Novel Segala Yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Aditya Pratami¹, Nanang Maulana², Henri Henriyan Al Gadri³

Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:
Received 11.09.2025
Received in revised form 12.09.2025
Accepted 20.09.2025
Available online 30.09.2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the values of heroism and spiritual education in the novel **Segala yang Diisap Langit** by Pinto Anugrah, as well as its utilization as teaching material for Indonesian language in high school. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, where data is obtained through content analysis of the novel's text. The results show that this novel contains various values of heroism such as love for the homeland, hard work, patriotism, appreciation, love of peace, responsibility, and friendship, as well as values of spiritual education that include the formation of attitudes, mentality, inner self, feelings, and awareness. These values align with the objectives of character education in the Merdeka Curriculum because they can foster moral, spiritual, and humanitarian spirit in students. Thus, the novel **Segala yang Diisap Langit** not only has literary aesthetic value but is also relevant to be used as teaching material that supports character development, strengthening religious values and the holistic development of students' personalities.

Keywords: Heroism Values, Spiritual Education Values, Novel, Teaching Materials

DOI: 10.30653/006.202582.242



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2025 Aditya Pratama, Nanang Maulana, Henri Henriyan Al Gadri

PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya hadir sebagai respons terhadap peristiwa yang terjadi di masyarakat, tetapi juga merupakan wujud kesadaran penciptanya bahwa karya sastra, meskipun bersifat imajinatif dan fiktif, memiliki tujuan serta orientasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Para sastrawan tidak sekadar ingin menciptakan karya yang indah dan menarik, tetapi juga berusaha menyampaikan pikiran, pandangan, serta perasaan mereka tentang kehidupan. Melalui karya sastra, pengarang mengeksplorasi isu-isu sosial, budaya, dan emosional untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: paditya575@gmail.com

tentang realitas manusia. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian adalah novel, karena mampu menyampaikan nilai moral, etika, dan ajaran kehidupan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang digemari karena mampu menggambarkan kehidupan manusia secara mendalam melalui karakter, konflik, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Intan dkk. (2022) menjelaskan bahwa novel disusun secara artistik dan memiliki kekuatan untuk memengaruhi kehidupan pembacanya, sementara Marhdiah (2020) menegaskan bahwa karya fiksi seperti novel berbeda dari nonfiksi karena berangkat dari imajinasi pengarang. Menurut Sidiq & Manaf (2020), persoalan yang diangkat dalam novel sering kali mencerminkan realitas sosial masyarakat dengan berbagai tantangan moral dan emosional yang dihadapi tokohnya. Sejalan dengan itu, Mirna (2019) menilai bahwa novel efektif dalam menyampaikan sistem nilai melalui pengembangan karakter dan konflik yang sarat makna. Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi dan pendidikan karakter yang membantu pembaca memahami nilai-nilai kehidupan dan realitas sosial di sekitarnya.

Novel Segala yang Diisap Dilangit karya Pinto Anugrah mengandung berbagai nilai moral, etika, dan spiritual yang penting bagi pembentukan karakter siswa. Melalui kisah yang menonjolkan keberanian, ketekunan, dan prinsip hidup yang kuat, novel ini mengajarkan pembaca untuk memahami makna perjuangan serta tanggung jawab dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut membantu siswa mengembangkan kepribadian yang lebih baik dan reflektif terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, novel ini juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang menggambarkan realitas kehidupan manusia. Melalui tokoh dan konflik yang dihadirkan, pembaca diajak merenungkan pandangan hidup, moralitas, dan hubungan antarindividu. Analisis terhadap nilai-nilai dalam novel ini tidak hanya memperkaya pengalaman membaca, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya etika dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai didefinisikan sebagai kumpulan standar yang dibangun oleh masyarakat untuk bertindak sesuai dengan standar tersebut. Dalam karya sastra, nilai terlihat dari cara seorang tokoh bertindak, berbicara, atau menanggapi sesuatu yang terjadi. Pidrawan (2022) Mengatakan bahwa nilai adalah seperangkat perilaku ideal yang berkembang dalam suatu masyarakat. Nilai biasanya muncul dalam suatu masyarakat yang mencerminkan keyakinan, norma, dan etika yang secara kolektif diterima oleh anggota masyarakat tersebut, berfungsi sebagai panduan dalam interaksi sosial, membentuk identitas budaya, serta memberikan arah dan tujuan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan keteraturan dan keharmonisan di antara individu-individu yang hidup dalam komunitas yang sama.

Salah satu nilai yang perlu untuk dipelajari dalam sebuah buku adalah nilai Heroisme. Purnama Yusup (2024) menyatakan bahwa nilai heroisme disebut juga sebagai sifat kepahlawanan yang melekat dalam diri seorang manusia. Nurcholis (2024) mengatakan bahwa nilai heroisme dapat digambarkan oleh beberapa ciri yaitu cinta tanah air, kerja keras, patriotisme, menghargai, cinta damai, tanggung jawab dan bersahabat. Heroisme tidak selalu diwujudkan melalui tindakan besar yang mengubah sejarah, seperti perjuangan di medan perang atau pengorbanan luar biasa yang dikenang bangsa, tetapi juga dapat terlihat dalam tindakan kecil sehari-hari yang dilandasi oleh kepedulian, keberanian, dan keikhlasan.

Nilai pendidikan spiritual berkaitan erat dengan nilai heroisme karena keduanya sama-sama membentuk dasar kepribadian yang kuat dan bermakna. Nilai spiritual

menumbuhkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan serta tanggung jawab moral dalam setiap tindakan, sedangkan nilai heroisme menekankan keberanian, keteguhan hati, dan pengorbanan demi kebaikan. Zafi (2017) Mengatakan bahwa Nilai Pendidikan spiritual meliputi aspek ilahiah, fisik dan intelektual, kebebasan, mental, akhlak, professional dan berkarya dalam mewujudkan manusia yang berbudaya dan berperadaban. Maziyah, (2019) berpendapat bahwa nilai Pendidikan spiritual adalah sikap yang menyangkut moral yang mampu memberikan pemahaman untuk membedakan sesuatu yang benar dan yang salah berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

Nilai heroisme dan pendidikan spiritual memiliki manfaat besar sebagai bahan ajar karena keduanya berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Fitri & Maulina (2024), heroisme mencerminkan tindakan mulia yang dilandasi dorongan moral dan nilai-nilai luhur tanpa mengharapkan imbalan, melainkan berakar pada ketulusan dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, Supriaji (2019) menegaskan bahwa pendidikan spiritual membantu individu mengembangkan kesadaran moral, etika, dan kedekatan dengan Tuhan, sehingga membentuk pribadi yang berintegritas, empatik, dan berorientasi pada kebaikan. Melalui pengajaran yang memadukan nilai heroisme dan spiritual, peserta didik tidak hanya diasah kecerdasannya, tetapi juga dibimbing menjadi manusia yang berjiwa kuat, berakhlak mulia, dan memiliki motivasi hidup yang luhur.

Pemanfaatan nilai heroisme dan pendidikan spiritual dalam bahan ajar Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka di SMA dapat diterapkan melalui analisis karya sastra seperti novel, cerpen, dan puisi yang mengandung nilai keberanian, pengorbanan, serta integritas. Pembelajaran ini tidak hanya melatih kemampuan linguistik siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual mereka. Menurut Magdalena dkk. (2020), bahan ajar merupakan segala sumber yang membantu siswa memahami konsep dan keterampilan, sementara pedoman pengajar berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merencanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Pinahayu (2018) menegaskan bahwa bahan ajar berperan penting dalam mengubah peran siswa menjadi pembelajar aktif yang mampu mengeksplorasi materi secara mandiri sebelum pembelajaran di kelas. Aisyah dkk. (2020) menambahkan bahwa bahan ajar yang baik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu merancang kegiatan belajar yang interaktif dan menarik. Dengan demikian, bahan ajar yang memuat nilai heroisme dan spiritual dapat mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, holistik, dan berpusat pada siswa

Analisis nilai heroisme dan pendidikan spiritual dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan karakter peserta didik

yang berlandaskan nilai moral, keimanan, dan kebijaksanaan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan memperkaya khazanah bahan ajar sastra di Indonesia, tetapi juga menjadi upaya strategis dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, berempati, serta memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pendidik, pembuat kebijakan, maupun masyarakat luas dalam mengoptimalkan potensi karya sastra sebagai sarana pembelajaran yang mendidik, inspiratif, dan relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang muncul dari nilai-nilai heroisme dan pendidikan spiritual dalam novel *Segala yang Diisap Dilangit* karya Pinto Anugrah. Menurut Jelahun (2022), metode kualitatif digunakan untuk menggali dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan melalui pandangan individu atau kelompok. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna subjektif yang dimiliki oleh pembaca maupun peneliti terhadap fenomena yang dikaji. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara fenomena yang diamati. Arikunto (2010) menegaskan bahwa penelitian kualitatif yang berkualitas harus memiliki data yang lengkap, baik berupa kata-kata lisan maupun tulisan. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang menggambarkan secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Novel ini dipilih sebagai objek kajian karena mengandung nilai-nilai heroisme dan pendidikan spiritual yang kuat serta relevan untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Melalui kisah dan karakter yang ditampilkan, novel ini tidak hanya menawarkan aspek estetika sastra, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual yang dapat membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, karya ini dinilai memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai media pembelajaran yang mendukung pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, keberanian, dan keimanan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Analisis isi (content analysis) adalah teknik penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks, baik berupa kata-kata, kalimat, dialog, maupun narasi.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan hasil penelitian ini, akan dijelaskan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data Nilai Heroisme dan Nilai Pendidikan Spiritual. Berikut penjelasan mengenai Nilai Heroisme dan Nilai Pendidikan Spiritual serta pemanfaatan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA yang ditemukan Pada Novel *Segala yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah.

1. Nilai Heroisme

Nilai Heroisme adalah keyakinan atau prinsip yang memiliki makna signifikan bagi individu atau kelompok, yang mempengaruhi sikap, tindakan, dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Cinta Tanah Air

Diperoleh dari Novel *Segala yang Diisap Langit*, pada halaman 130.

Halaman 130 "Setelah semuanya beres, segera kembali ke bonjol. Tuanku imam sudah membangun kubu disana Bersama tuanku lainnya. Tuanku imam butuh tambahan pasukan untuk memperkuat kubu, karena dengan berhasilnya kita membumi hanguskan negeri di lembah ini maka gejolak perseteruan antara kita dengan kafir kafir itu akan semakin memanas. Ini baru awal, kemenangan belum di tangan kita"

Kutipan tersebut mencerminkan nilai heroisme berupa cinta tanah air melalui semangat juang tokoh dalam membela wilayahnya dari ancaman musuh yang dianggap mengganggu keyakinan dan kedaulatan mereka. Seruan untuk segera kembali ke Bonjol dan memperkuat kubu pertahanan menunjukkan loyalitas terhadap pemimpin serta tanggung jawab kolektif dalam menjaga tanah air dari pihak yang dipandang sebagai penjajah atau pengganggu. Pernyataan bahwa kemenangan belum di tangan menandakan tekad dan pengorbanan yang masih dibutuhkan demi mempertahankan kehormatan negeri. Sikap ini mencerminkan rasa cinta yang mendalam terhadap tanah air yang ditunjukkan melalui kesediaan berjuang, membela, dan menjaga wilayah dari ancaman luar.

b. Kerja keras

Diperoleh dari Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah, pada halaman 51.

Halaman 51 "Padahal dulu sebelum magek takangkang menghirap, diawal awal kepemimpinanya jadi datuk memimpin keturunan rangkahayo ini ia berusaha mengatasi harta rumah gadang rangkayo yang semakin menyusut itu magek takangkang menggiatkan berniaga"

Kutipan tersebut mencerminkan nilai heroisme berupa kerja keras pada salah satu tokoh yakni Magek Takangkang yang menggiatkan berniaga untuk mengatasi harta Rumah Gadang Rangkayo yang semakin habis karena tanah-tanah keluarganya sudah tergadai. Dia berniaga dan membuka jalur dagang baru yang membawa banyak keuntungan dikerjanya.

c. Patriotisme

Diperoleh dari Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah, pada halaman 71, 81 dan 101. Halaman 71. "Tuanku Tan Amo langsung ditarik Langau Kabau untuk segera menyingkir darigelanggang. Mereka berdua berhambur ke dalam semak yang disisi lainnya jurang menganga" Kutipan tersebut mencerminkan nilai heroisme berupa Patriotisme dari tokoh yakni Langau Kabau sang pengawal Tuanku Tan Amo saat mereka sedang berjudi permainan barambuang ditengah perjudian terjadi penyerangan oleh orang-orang berbaju putih dengan membakar gubuk-gubuk gelanggang tempat perjudian mereka, dari situ pula Langau Kabau langsung sigap menyelamatkan Tuanku Tan Amo untuk menyingkir dari gelanggang untuk menyelamatkan diri.

Halaman 81. Namun malang, suatu waktu saat Jintan Itam masih bayi merah mungil, saat dia ikut dibawa orang tuanya menyusuri jalan jawi hendak ke bandar dipantai timur sana, rombongan keluarganya dirampok penyamun dibukit tambun tulang dan semua yang ada pada rombongan itu dibantai. Hanya Jintan Itam yang masih bayi merah pada rombongan itu dibiarkan hidup. Untung saja, tidak lama sesudah itu, lewat rombongan ayah Bungo Rabiah. Demi melihat bayi merah menangis sendirian memecah sunyi rimba, maka dibawa pulanglah bayi merah itu oleh Ayah Bungo Rabiah.

Kutipan tersebut mencerminkan nilai heroisme berupa Patriotisme pada tokoh yakni Ayah Bungo Rabiah yang memungut Jintan Itam ketika masih bayi yang mana berasal dari keluarga budak pada kejadian itu keluarga Jintan Itam sedang berniaga akan tetapi ditengah perjalanan terjadi pembunuhan dan hanya menyisakan Jintan Itam.

Halaman 101. "Yang dipertuan masih hidup, Rangkayo! Dan, Tuanku Tan Amo juga masih hidup, Rangkayo! Saya harus mengamankan Tuanku, membawanya ketempat dimana orang-orang berbaju putih itu tidak bisa mengendusya sama sekali."

Kutipan tersebut mencerminkan nilai heroisme berupa Patriotisme dari tokoh yakni Langau Kabau sang pengawal Tuanku Tan Amo yang berhasil menyelamatkan Tuannya sampai datang kerumah Gadang Rangkayo Bungo Rabiah dan mengamankan Tuanku Tan Amo agar tidak terendus oleh orang-orang berbaju putih yang ingin membunuhnya.

d. Menghargai

Diperoleh dari Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah, pada halaman 81.

Halaman 81, "Jintan Itam tumbuh di keluarga Bungo Rabiah. Dibesarkan bersama Bungo Rabiah dan sudah dianggap anak sendiri oleh keluarga Rangkayo itu. Tentu saja dengan itu, Jintan Itam pun sudah menjadi bagian dari suku di Rumah Gadang Rangkayo itu."

Kutipan tersebut mencerminkan nilai heroisme berupa menghargai dari tokoh yakni Ayah Bungo Rabiah yang merawat Jintan Itam dan sudah menganggap anaknya sendiri.

e. Cinta Damai

Diperoleh dari Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah, pada halaman 61.

Halaman 61. "Tapi, tidak dengan tatapan penuh amarah seperti itu! Mereka semua memang harus disadarkan, cara-cara lama itu harus dibersihkan! Namun, kita harus ingat juga, kita melakukan itu dengan jalan yang diatas! Bukan dengan jalan yang dibukakan iblis!"

Kutipan tersebut mencerminkan nilai heroisme berupa cinta damai dari tokoh Sang Guru Magek Takangkang yang saat itu memberikannya gelar Kasim Raja Malik, belauu memberikan nasehat kepadanya agar tidak memerangi orang-orang kaum Adat Minangkabau karena disitu masih ada keluarga Magek Takangkang, gurunya menyarankan untuk membawa pintu pertobatan dengan jalan damai.

e. Tanggung Jawab

Diperoleh dari Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah, pada halaman 129 dan 130.

Halaman 129. "Pastikan dulu seisi negeri sudah bersih dari jasad-jasad mereka! Setelah itu, bersihkan puing-puing bekas kebakaran yang ada!" perintah Kasim Raja Malik tegas. Lalu, ia kembali menghadap ke hamparan lembah kebawah sana."

Kutipan tersebut mencerminkan nilai heroisme berupa tanggungjawab dari tokoh yakni Magek Takangkang atau Kasim Raja Malik yang memerintahkan kepada pasukannya untuk mengubur jasad-jasad musuh dan membersihkan puing-puing bekas kebakaran saat peperangan.

Halaman 130. "Dan, jangan lupa, tunggu udara dilembah ini sampai bersih, tidak ada lagi bau amis mayat, baru kalian datang untuk menghuninya! Bawa keluarga kalian! Bagi lahan yang ada dengan baik dan adil dengan sanak saudara kalian!"

Kutipan tersebut mencerminkan nilai heroisme berupa tanggungjawab dari tokoh yakni Magek Takangkang atau Kasim Raja Malik yang memerintahkan kepada pasukannya untuk kembali membangun wilayah peperangan agar bisa dijadikan pemukiman sehingga bisa dihuni lagi oleh orang-orang kaum padi dan menegakkan ajaran agama islam.

g. Bersahabat

Diperoleh dari Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah, pada halaman 48.

Halaman 48. Seiring itu, dari ujung jalan terdengar suara ribut orang-orang yang memopong tubuh Kerangkeng Gadang. Kandua Selayang berjalan paling depan membawa sebilah kayu ditangannya. Kerat kayu itu ia ayun-ayunkan, agar orang-orang yang berpapasan dijalan menyingkir.

Kutipan tersebut mencerminkan nilai heroisme berupa bersahabat yakni orang-orang yang memopong tubuh Krangkeng Gadang yang tidak sadarkan diri Kerangkeng Gadang dalam pengaruh candu dan tuak.

2. Nilai Pendidikan Spiritual

Nilai Pendidikan Spiritual nilai pendidikan spiritual merujuk pada komponen-komponen penting yang berkontribusi terhadap pengembangan jiwa dan karakter individu, meliputi aspek ilahiah, fisik, dan intelektual, serta mencakup moralitas yang membedakan antara yang benar dan salah berdasarkan keimanan kepada Tuhan.

a. Pembentukan Sikap

Diperoleh dari Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah, pada halaman 12, 13 dan 128.

Halaman 12. Gurunya tepat duduk dihadapannya. Dipangkuannya terbentang kitab, ia pun tafakur menghadapi kitab itu. Sese kali matanya menatap Magek Takangkang. Sekejap, lalu, kembali tafakur pada kitabnya. Ia tidak mengeluarkan kata apa-apa, bahkan sekedar kata penenang pun tidak. Ia membuarkan muridnya itu larut dalam tangisnya.

Kutipan tersebut mencerminkan nilai pendidikan spiritual berupa pembentukan sikap pada tokoh yakni Magek Takangkang pada saat dirinya larut dalam tangis karena menangisi dosa-dosanya ia merasa tuhan belum menerima taubatnya.

Halaman 13. 'Sudah sepertiga malam, ambilah wudhu! Lakukan salat malam! Salat tobat!' ucap gurunya demi melihat muridnya itu telah terbangun dari tangisnya.

Kutipan tersebut mencerminkan nilai pendidikan spiritual berupa pembentukan sikap pada tokoh yakni Sang Guru Magek Takangkang yang menyuruh kepada muridnya ketika telah terbangun dari tangisnya agar melaksanakan salat taubat.

Halaman 128. Semua jasad yang kami temukan sudah kami kuibur baik-baik, sebagaimana memperlakukan jasad menurut tata cara dan ajaran agama kita, "

Kutipan tersebut mencerminkan nilai pendidikan spiritual berupa pembentukan sikap dari tokoh yakni Magek Takangkang atau Kasim Raja Malik yang memerintahkan kepada pasukannya untuk mengubur baik-baik jasad-jasad musuh dengan tata cara ajaran agama islam.

b. Mental

Diperoleh dari Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah, pada halaman 13 dan 99.

Halaman 13. Magek Takangkang membuka silanya. Kaki itu telah kecut, kebas karena hampir semalaman bersila. Ia berdiri. Terdengar derak persendiannya. Dan, ia mulai melangkah. Telapak kakinya lambat melangkagh, hampir tidak terdengar derak lantai papan surau menerima pijakan kakinya.

Kutipan tersebut mencerminkan nilai pendidikan spiritual berupa mental dari tokoh yakni Magek Takangkang atau Kasim Raja Malik yang sedang bertaubat dengan wajah yang penuh penyesalan dan penuh renungan asehingga duduk bersila semalaman agar segera bangit dari silanya menuju tempat berwudu dan melakukan salat taubat.

Halaman 99. "Tuanku Lintau juga menuntut segala tradisi dan adat istiadat yang mendarah daging bagi kita selama ratusan tahun ini dihapuskan! Begitu juga dengan permainan barambuang! Begitu juga dengan perwarisan harta pusaka dan garis keturunan, tidak lagi kepada keturunan.

Kutipan tersebut mencerminkan nilai pendidikan spiritual berupa mental dari tokoh yakni Tuanku Lintau yang memerintahkan kepada orang-orang kaum adat agar meninggalkan tradisi dan nilai-nilai lama yang buruk leluhur kaum adat ketika diperundingan.

c. Batin

Diperoleh dari Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah, pada halaman 12.

Halaman 12. Berkali-kali ia telah memohon ampun., berkali-kali ia telah menyatakan tobat. Mengangisi dosa-dosanya setiap malam. Namun, masih saja hatinya terasa berat. Ia masih merasa tuhan belum menerima tobatnya. Ia masih merasa air mata tobat yang ia tumpahkan tiap malam belum mampu menyapu dosa-dosanya.

Kutipan tersebut mencerminkan nilai pendidikan spiritual berupa batin dari tokoh yakni Magek Takangkang atau Kasim Raja Malik yang merenung menangisi dosa-dosanya.

d. Perasaan

Diperoleh dari Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah, pada halaman 130.

Halaman 130. "Tegakkan ajaran agama! Bangun tata cara baru dan kebiasaan baru yang tidak menyimpang! Dan, yang terpenting jangan wariskan ajaran dan cerita-cerita pagan ini pada anak cucu kalian!" sambung raja malik.

Kutipan tersebut mencerminkan nilai pendidikan spiritual berupa perasaan dari tokoh yakni Magek Takangkang atau Kasim Raja Malik dengan tegas

memerintahkan pasukannya untuk menegakkan ajaran islam serta membangun kebiasaan baik dan meninggalkan kebiasaan yang menyimpang serta merahasiakan cerita-cerita pagan kepada anak cucu pasukannya agar terputus sudah keturunan tuan-tuan emas pagan itu.

e. Penjiwaan dalam suatu hal

Diperoleh dari Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah, pada halaman 12 dan 53.

Halaman 12. Ia duduk menekur, tafakur sejak habis isya tadi dan kini subuh pun hampir masuk. Matanya sembap dan air matanyas tak terhenti berlinang. Ia telah menyadari dosa-dosanya. Dosa-dosa yang terlalu besar.

Kutipan tersebut mencerminkan nilai pendidikan spiritual berupa penjiwaan dalam suatu hal dari tokoh yakni Magek Takangkang atau Kasim Raja Malik merenungi hidupnya yang dipenuhi dengan penyesalan karena menyadari dosa-dosanya dahulu sebelum menjadi Kaum Padri.

Halaman 53. Maka itu, ia lebih baik mengirap, terus berjalan ke utara, terus berjalan sampai orang-orang berpakaian putih semakin banyak ia temui. Ia ingin mencari ketenangan batin. Ketenangan batin yang selama ini ia bangga-banggakan.

Kutipan tersebut mencerminkan nilai pendidikan spiritual berupa penjiwaan dalam suatu hal dari tokoh yakni Magek Takangkang atau Kasim Raja Malik yang sedang melakukan perjalanan spiritualnya untuk menemukan ketenangan batin dalam hidupnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Nilai Heroisme dan Nilai Pendidikan Spiritual pada Novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah serta Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ditemukan nilai heroisme pada Novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah sebanyak 10 data dari 7 jenis. Nilai heroisme menumbuhkan keberanian, keteguhan, dan semangat berkorban demi kebaikan bersama serta menjaga martabat bangsa maupun diri sendiri.
2. Ditemukan bentuk Nilai Pendidikan Spiritual pada Novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah sebanyak 10 data dari 5 jenis. Nilai pendidikan spiritual adalah membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki ketenangan batin dan tujuan hidup yang jelas. nilai pendidikan spiritual membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki ketenangan batin dan tujuan hidup yang jelas.
3. Penggunaan nilai heroisme dan nilai pendidikan spiritual berfungsi sebagai landasan untuk membentuk pribadi yang berani berkorban, teguh dalam mempertahankan kebenaran, sekaligus memiliki ketenangan batin, iman yang kuat, dan akhlak mulia dalam menghadapi berbagai tantangan hidup maupun perjuangan bersama.
4. Hasil penelitian mengenai analisis nilai heroisme dan nilai pendidikan spiritual pada Novel Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah ini dapat dijadikan sebagai acuan bahan ajar bahasa Indonesia pada materi materi teks sastra (khususnya novel) yang berfokus pada nilai-nilai kehidupan, karakter, dan pendidikan moral sehingga

peserta didik mampu memahami isi, pesan, serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra

REFERENSI

- Andri, Sugit, Z., & Juniati. (2017) "Nilai Heroisme Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye." *Jurnal Bahasa dan Sastra Untad*.
- Dewi, Ratna, Kasnadi, & Heru. (2022). "Nilai Sosial dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru." *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Dwi. P. (2017). "Membangun relasi: Etika persahabatan dalam perspektif Aristoteles." *Psibernetika* 9.1.
- Fausta, Neysa, Raisa, Z., & Ratna, D. (2024) "Pengaruh Nilai Cinta Damai terhadap Perilaku Peserta Didik di Sekolah." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5.3.
- Faozi, Akhmad, & Didik, H. (2023). "Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanji." *Journal Islamic Pedagogia* 3.1.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal bahasa dan Sastra*, 2(2), 49-60.
- Hanurawan, F. (2012). Strategi pengembangan kesehatan mental di lingkungan sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 14(2), 93.
- Hidayati, Nurul, & Suwignyo, H. (2017). Citraan pada novel fantasi nataga the little dragon karya ugi agustono. State University of Malang.
- Hernawan, Asep, H, Hj Permasih, & Laksmi, D. (2012) "Pengembangan bahan ajar." Direktorat UPI, Bandung 4.11
- Jelahut, F. (2022). "Aneka teori dan jenis penelitian kualitatif."
- Jumini, Sri, & Wahyudi. "Konsep Vektor Dan Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Di Dalamnya (Telaah Buku: "Analisis Vektor" Kajian Teori Pendekatan Al-Qur'an Karya Ari Kusumastuti)." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ 2.1* (2015): 1-10.
- Kurniati, T, & Rizmahardian, K. (2017). "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan Gaya Belajar Model vark Terhadap Hasil Belajar Kimia Sekolah Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia." *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA* 8.2 41-49.
- Kurniawan, R. (2017). Antara sejarah dan sastra: novel sejarah sebagai bahan ajar pembelajaran sejarah. *Sejarah dan Budaya*, 11(1), 55-70.
- Kurniawan." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4.1 13-21.
- Kosasih, E. (2021) Pengembangan bahan ajar. Bumi Aksara.
- Lubis & Fheti W. (2020) "Analisis Androgini Pada Novel." *Amelia" Karya Tere Liye"*. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 17.7
- Mahmudi, Rahmat,A., & Suryadi,A. (2024). "Penanaman Nilai-Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran Sejarah." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 7.1 480-496.
- Maziyah, Atik, & Pangestuti, A. (2021). "Pengembangan e-modul berbasis outdoor education untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa kelas X SMA/MA pada materi ekosistem." *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*. Vol. 2. No. 01.
- Mujib, Mardiyah, & Suherman. (2020): "STEM: Pengaruhnya terhadap literasi matematis dan kecerdasan multiple intelligences." *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 3.1 66-73.

- Nastiti, Setyaning, V., Basuki, S., & Hilman. (2019). "Klasifikasi sinopsis novel menggunakan metode naïve bayes classifier." *Jurnal Repositor 1.2*
- Nurcholis (2024). "Nilai Heroisme dalam Novel Melangkah Karya JS Khairen." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra 4.3* 239245.
- Nur & Wiwin. "NILAI-NILAI MENJADI WARGA NEGARA YANG BAIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi 6.1* (2025): 51-64.
- Noor, R. (2017). "Minat, motif, tujuan, dan manfaat membaca novel teenlit bagi remaja Jakarta: Studi resepsi sastra." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra 12.1*: 81-89.
- Pidrawan, Gede A., Rasna, & Putrayasa (2022) "Analisis Strategi, Aktivitas, dan Hasil belajar Siswa dalam Pembelajaran Menulis yang Diampu Oleh Guru Penggerak Bahasa Indonesia di Kota Denpasar." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*